

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah lembaga ekonomi yang didirikan dengan tujuan memperoleh laba, sehingga dapat meningkatkan kas dan nilai perusahaan, juga dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik maupun karyawannya. Semakin ketatnya persaingan dunia bisnis menuntut perusahaan agar memiliki ketepatan dalam pengelolaan keuangan perusahaan, salah satunya adalah manajemen kas untuk menentukan besarnya persediaan kas yang optimal bagi perusahaan. *Cash holding* sangat penting bagi perusahaan karena kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid dan dapat digunakan dengan segera untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Adanya kas dalam sebuah perusahaan sangat penting karena tanpa kas akan mengakibatkan aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan. Perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhan.

Kas yang berada dalam perusahaan disebut dengan *Cash holding*. Sedangkan uang kas yang dimiliki perusahaan dan tersimpan di bank dalam bentuk giro/bilyet disebut dengan *Cash in bank*. *Cash holding* merupakan jumlah kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan. Ada beberapa keuntungan dari *cash holding* yaitu untuk membiayai berbagai transaksi, mengantisipasi peristiwa yang tidak terduga dari aspek pembiayaan, untuk berspekulasi mengamati berbagai kesempatan bisnis baru yang dianggap menguntungkan, dan memperoleh keuntungan dari adanya berbagai perbedaan kebijakan antar negara. Misalnya transaksi dalam penggunaan kas untuk investasi memiliki risiko kegagalan investasi yang menyebabkan nilai perusahaan yang turun yang menjadikan penilaian terhadap kinerja manajer menjadi buruk.

Kas merupakan aset yang memiliki peranan penting bagi setiap perusahaan. Bentuk aset perusahaan yang paling likuid adalah kas, oleh karena itu kas digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan operasionalnya. Untuk dapat

mencapai efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, maka diperlukan pengelolaan keuangan yang tepat. Salah satu cara mengelolanya adalah dengan *cash holding* (menahan kas). Menurut Gill dan Shah (2012) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan atau tersedia untuk investasi dalam bentuk aset fisik dan untuk didistribusikan pada investor. Oleh sebab itu, *cash holding* dilihat sebagai segala sesuatu yang dapat dikonversikan ke dalam bentuk kas atau uang tunai dengan mudah. Dalam akuntansi hal ini lebih dikenal dengan *cash and equivalent cash*.

Cash holding yang ada di penyimpanan perusahaan adalah uang tunai yang akan digunakan untuk keperluan kegiatan operasional perusahaan seperti untuk membeli keperluan untuk persediaan perusahaan, untuk pembayaran utang perusahaan dan juga untuk kegiatan perusahaan lainnya. Persediaan kas yang ada di perusahaan dapat berupa uang tunai yang ada pada penyimpanan perusahaan dan bisa juga uang perusahaan yang disimpan di bank oleh perusahaan dimana dapat dicairkan oleh perusahaan apabila membutuhkan kas tersebut (Andika, 2017).

Kas juga merupakan komponen penting bagi keberlangsungan usaha suatu perusahaan, karena dengan adanya kas, perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya dan dapat digunakan sebagai media investasi untuk menghasilkan keuntungan. Sebagai contoh, kewajiban membayar hutang, kewajiban membayar gaji dan upah tenaga kerja sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan yang mengakibatkan pailit (Sartono, 2001).

Ketersediaan kas (*cash holdings*) harus dalam jumlah dan tingkat yang sesuai, harus sesuai kadar ukuran kebutuhan perusahaan. Memegang kas harus dalam jumlah optimal, jika terlalu banyak ataupun terlalu sedikit, akan memberikan efek negatif bagi keberlangsungan perusahaan. Jika perusahaan memegang kas dalam jumlah banyak, dapat memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan dimana salah satunya adalah untuk pembiayaan hal-hal yang tidak terduga (*unexpected expenses*), lalu keuntungan dari potongan dagang (*trade discount*), dan terjaganya posisi keuangan perusahaan dalam peringkat kredit (*credit rating*) (William dan Fauzi,

2013), namun keputusan perusahaan untuk memegang kas dalam jumlah berlebihan memiliki konsekuensi negatif jika penggunaannya terbukti tidak efektif, yaitu hilangnya kesempatan perusahaan memperoleh laba karena kas yang ada hanya disimpan tidak akan memberikan pendapatan. Sementara jika perusahaan memegang kas dengan jumlah terlalu sedikit akan berakibat negatif bagi perusahaan, yakni perusahaan akan sulit untuk memenuhi kegiatan operasionalnya yang akan menyebabkan perusahaan kesulitan untuk mencukupi kebutuhannya (Wenny Shara Mustika, 2017). Hal tersebut yang akan menyebabkan perusahaan dipandang buruk dan dianggap tidak mampu menjaga likuiditasnya, sehingga akan menimbulkan keraguan dari pihak luar contohnya investor karena dinilai tidak mampu menjaga citranya. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat memastikan bahwa kas yang tersedia cukup dan tidak berlebihan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Hal tersebut pula disampaikan oleh pernyataan Ginglinger dan Saddour, (2006) adanya berapa tingkat *cash holding* yang akan dipegang oleh perusahaan adalah keputusan keuangan yang penting yang akan dibuat oleh seorang manajer, ketika adanya aliran kas yang masuk, maka seorang manajer yang memiliki pengalaman akan memutuskan akan membagikannya kepada para pemegang saham sebagai deviden atau manajer akan menahan kas tersebut untuk dijadikan sebagai modal untuk perusahaan yang akan diinvestasikan kembali agar mendapatkan keuntungan untuk perusahaan, atau bisa juga manajer hanya akan menyimpan kas tersebut untuk berjaga sebagai cadangan apabila perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan.

Cash holding merupakan aset likuid yang dapat disalahgunakan oleh manajer dengan memiliki keuntungan yang kecil dari kegiatan investasi yang kurang baik. Manajer yang memiliki sifat takut akan risiko dan mementingkan kepentingannya sendiri akan melakukan investasi dengan hati-hati atau mencari peluang investasi yang memberikan risiko rendah dengan return yang rendah. Hal ini bertentangan dengan pemegang saham yang selalu menginginkan keuntungan yang besar dari kegiatan investasi.

Bates et al. (2009) mengungkapkan motif perusahaan dalam memegang kas yaitu *Transaction Motive*, motif ini menjelaskan bahwa keuntungan utama dari memegang kas adalah perusahaan dapat meminimalkan biaya transaksi dengan menggunakan kas tersebut untuk melakukan pembayaran daripada melikuidasi aset pada saat yang mendesak (Daher, 2010). *Precautionary Motive*, perusahaan memegang kas dalam jumlah yang banyak dengan tujuan agar bisa menghadapi terjadinya guncangan yang merugikan ketika akses masuk ke pasar modal membutuhkan biaya yang mahal. *Tax Motive*, Perusahaan lebih memilih memegang kas untuk menghindari adanya pengenaan pajak tambahan yang dirasa akan merugikan perusahaan. *Agency Motive*, Jensen (1986) mengatakan bahwa manajer harus terlatih mencoba memegang kembali kas yang dimiliki perusahaan dengan melakukan investasi yang menguntungkan sehingga keuntungan dari kegiatan investasi akan dibagikan kepada pemegang saham atau menunda pembayaran dividen kepada pemegang saham terlebih dahulu ketika perusahaan memiliki peluang investasi yang kecil.

Cash holding adalah aset yang paling likuid diantara aset-aset lainnya. Jumlah kas yang tersedia dapat memengaruhi likuiditas perusahaan dan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya secara tepat waktu. Selain itu, ketersediaan kas juga dapat membantu peningkatan penjualan dan keuntungan perusahaan. Gill dan Shah (2012) mendefinisikan *cash holding* sebagai uang tunai di tangan atau yang siap tersedia untuk diinvestasikan pada aset fisik dan dibagikan kepada investor. Pentingnya pengelolaan kas yang baik menjadi prioritas utama bagi perusahaan. Hal ini terjadi karena dalam laporan keuangan yang disajikan menunjukkan adanya pendapatan yang menambah jumlah kas perusahaan dan pengeluaran yang akan mengurangi jumlah kas suatu perusahaan. Perusahaan harus memperhatikan jumlah *cash holding* yang diterima dan jumlah *cash holding* yang dikeluarkan supaya tetap memiliki jumlah kas yang cukup untuk mempertahankan likuiditas perusahaan. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cash holding* adalah nilai perusahaan, ukuran perusahaan, silvabilitas, probabilitas, penghindaran pajak (*tax avoidance*), peluang pertumbuhan, dll.

Pada saat ini perkembangan ekonomi semakin dan terus berkembang. Maka terdapat tuntutan yang lebih besar bagi pemerintah untuk menciptakan segala potensi yang dimiliki oleh negara sebagai sumber pendapatan untuk membiayai semua pengeluaran negara. Salah satu sumber pendapatan terbesar yang diterima oleh negara adalah pajak (Wastam, 2018). Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara. Sedangkan, bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan.

Penghindaran pajak merupakan tindakan dalam meminimalkan beban pajak dengan usaha dari wajib pajak yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan. Menghindarkan pajak adalah gejala biasa yang dilakukan dengan upaya masyarakat menahan diri, mengurangi atau menekan konsumsi barang-barang yang dikenakan pajak. Penghindaran pajak dapat juga mempengaruhi tingkat cash holding suatu perusahaan, dikarenakan perusahaan yang efektif dalam melakukan penghindaran pajak akan mengurangi jumlah kas yang dikeluarkan untuk melakukan pembayaran pajak. Laba bersih yang tinggi akibat dari aktivitas penghindaran pajak diharapkan mampu menjadi signal positif bagi investor sehingga berdampak positif pada nilai perusahaan yang tercermin dari kenaikan nilai sahamnya di pasar modal.

Kompetisi bisnis antar perusahaan secara konstan mengalami peningkatan dan menyebabkan manajemen merencanakan berbagai macam strategi demi kelangsungan usahanya. Di antara berbagai macam strategi tersebut salah satunya ialah menekan biaya – biaya yang dapat mengurangi jumlah pada rekening laba perusahaan. Salah satu yang menyebabkan berkurangnya jumlah laba bersih perusahaan adalah beban pajak. Pajak merupakan pengeluaran wajib perusahaan yang disetorkan kepada pemerintah. Manajemen melihat fakta tersebut kemudian melakukan suatu

perencanaan yang memuat strategi untuk menekan jumlah pengeluaran pajak pada titik yang paling efisien atau menghindari pajak.

Indonesia merupakan pemain kunci dalam peredaran industri pertambangan batu bara dunia. Selama puluhan tahun, industri batu bara selalu dianak emaskan oleh negara lantaran kontribusinya besar dalam perekonomian nasional. Bahkan, kala krisis ekonomi global 2008 melanda, berkat sumbangsih industri batu bara maka kondisi ekonomi Indonesia masih tetap tumbuh. Posisi tersebut membuat pelaku industri pertambangan batu bara relatif tidak mendapatkan pengawasan yang memadai, sehingga acap kali terjadi kasus kerusakan lingkungan dan praktik-praktik imoral berupa *tax avoidance*. Batu bara merupakan sumber energi paling primadona. Saat ini hampir 40% sumber pembangkit listrik dunia bersumber dari batu bara. Walaupun tren pemanfaatan energi terbarukan makin tinggi dan bauran energi yang bersumber dari air, angin, cahaya matahari dan panas bumi dengan energi "kotor" yang bersumber dari batu bara dan minyak bumi, namun batu bari masih akan menjadi pilihan utama dalam memproduksi energi. Menurut BP Energy Outlook 2018, batu bara masih akan berkontribusi setidaknya 30% sebagai sumber energi pembangkit listrik dunia. Selain digunakan sebagai sumber energi pembangkit listrik, batu bara juga merupakan bahan untuk berbagai komoditas industri lain. Batu bara digunakan untuk bahan campuran kertas, pupuk, plastik, baja dan keramik. Selain itu, batu bara dimanfaatkan sebagai sumber panas untuk produksi semen dan gas alam.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, selama 2014-2018 industri pertambangan batu bara dan lignit rata-rata menyumbang 2,3% terhadap produk domestik bruto (PDB) per tahunnya atau ekuivalen dengan Rp 235 triliun. Selain itu, batu bara merupakan penyumbang nomor dua dari sektor ekstraktif setelah kelompok minyak, gas, dan panas bumi. Besarnya nilai ekonomi yang dihasilkan oleh industri pertambangan batu bara tak ayal membuat pelaku bisnis batu bara menghasilkan pundi-pundi kekayaan yang fantastis. Forbes (2018) mencatat, 7 dari 50 orang terkaya di Indonesia, kekayaannya tak bisa dilepaskan dari keuntungan bisnis batu bara. Dari

target produksi batu bara 2018 sebanyak 485 juta ton, sekitar 271 juta ton atau 55%-nya bersumber dari 8 perusahaan saja.

Menurut Sulistyanto (2013:96), semakin besar *cash holding* yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula pajak yang harus di bayarkan. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan peminimalan beban pajak pada perusahaannya, salah satunya dengan melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* dapat menghemat sejumlah kas sehingga *cash holding* perusahaan menjadi lebih tinggi. Kas yang tersedia (*cash holding*) akan dibagikan ke pemegang saham dalam bentuk dividen atau menunda pembagian dividen atas laba karena akan digunakan oleh manajer untuk kepentingannya sendiri. Berdasarkan teori trade off oleh Miller dan Orr (1966) dalam Syafrizaliadhi dan Arfianto (2014)) menentukan *cash holding* yang optimal adalah dengan meninjau kembali manfaat yang akan didapatkan perusahaan dengan mempertimbangkan biaya yang timbul.

Tax avoidance merupakan upaya penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak (Wastam, 2018). Tekniknya dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang sehingga melakukan transaksi yang tidak dibebankan dengan beban pajak. Secara hukum pajak, *tax avoidance* tidak dilarang (legal) meskipun seringkali mendapat sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki konotasi yang negatif (Suandy, 2015).

Hingga saat ini *tax avoidance* masih menjadi fenomena yang umum terjadi dikalangan perusahaan. Di Indonesia terdapat beberapa perusahaan yang terlibat kasus yang terkait dengan *tax avoidance*. Menurut pengamat pajak Wiko Saputra mengatakan, “ada 4 sektor yang saat ini dikuasai oleh mafia pajak yakni sektor pertambangan, perkebunan, jasa keuangan, dan properti.”. (Detik Finance, 2014). Mafia perpajakan terkait upaya menghindari atau menunggak pajak dengan berbagai modus seperti manipulasi laporan keuangan hingga bermain dengan aparat pajak.

Di balik fantastisnya nilai ekonomi yang dihasilkan industri pertambangan batu bara, ternyata kontribusi pajaknya sangat minim. Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan *tax ratio* yang dikontribusikan dari sektor pertambangan mineral dan batu bara (minerba) pada 2016 hanya sebesar 3,9%, sementara *tax ratio* nasional pada 2016 sebesar 10,4%. Rendahnya *tax ratio* tersebut tidak bisa dilepaskan dari permasalahan *tax avoidance* oleh pelaku industri batu bara. *Tax avoidance* merupakan praktik yang memanfaatkan celah hukum dan kelemahan sistem perpajakan yang ada. Meskipun tidak melanggar secara hukum, namun secara moral tidak dapat dibenarkan.

Kementerian Keuangan mencatat jumlah wajib pajak (WP) yang memegang izin usaha pertambangan minerba lebih banyak yang tidak melaporkan surat pemberitahuan tahunan SPT-nya dibandingkan yang melapor. Pada 2015 dari 8.003 WP industri batu bara terdapat 4.532 WP yang tidak melaporkan SPT-nya. Angka ini tentu belum termasuk pemain-pemain batu bara skala kecil yang tidak registrasi sebagai pembayar pajak. Perlu dicatat pula bahwa di antara WP yang melaporkan SPT-nya terdapat potensi tidak melaporkan sesuai fakta di lapangan. Tidak sedikit pula yang melaporkan SPT-nya dengan benar namun merupakan hasil dari penghindaran (penghindaran pajak) dan penghematan pajak seperti *aggressive tax planning*, *corporate inversion*, *profit shifting* dan *transfer mispricing*.

Aliran keuangan terlarang (*illicit financial flows*) di industri pertambangan batu bara Indonesia menunjukkan adanya *tax avoidance*, selain itu sebagai pertanda bahwa perpajakan di sektor batu bara sedang tidak baik-baik saja. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar mengingat sudah banyak regulasi yang mengatur secara ketat mulai dari perizinan operasi hingga pembagian keuntungan penjualan batu bara. *Tax avoidance* merupakan bagian dari perencanaan pajak (*tax planning*). Menurut kamus *Black's Law Dictionary*, *tax avoidance* merupakan upaya meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan peluang *tax avoidance*, tanpa melanggar hukum pajak. *Tax avoidance* berbeda atau tidak sama dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). Tindakan ini sengaja dilakukan oleh wajib pajak untuk

mengurangi jumlah pajak terutang atau sama sekali tidak membayarkan pajaknya melalui cara-cara ilegal.

Diketahui bahwa *tax avoidance* dapat memicu perusahaan untuk mengoptimalkan *cash holding* karena persaingan di pasar modal. *Tax avoidance* dilakukan oleh perusahaan dengan motif untuk mementingkan kepentingan manajer atau kepentingan pemegang saham. Maka dari itu persoalan *tax avoidance* (penghindaran pajak) termaksud persoalan yang rumit dan unik. Hal ini merupakan alasan penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *tax avoidance* (penghindaran pajak) terhadap *cash holding* perusahaan sub sektor batu bara.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *corporate governance*, *leverage*, ROA, dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan melakukan *tax avoidance* yang menjadi determinasi tingkat *cash holding* sebagai sumber pendanaan yang murah bagi perusahaan (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Tax Avoidance terjadi karena adanya konflik agensi akibat dari asimetri informasi sehingga mendorong perusahaan untuk memiliki *cash holding* dari penghematan pajak. Penulis juga menganggap bahwa ROA menjadi acuan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. ROA akan dapat menunjukkan seberapa jauh manajer perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak karena konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Dengan demikian, akan berpengaruh terhadap tingkat *cash holding* perusahaan (Darmawan dan Sukartha, 2014).

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. Nilai ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Adanya teori agensi akan memacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Semakin besar laba yang dicapai perusahaan maka besarnya pajak penghasilan yang

dibebankan pun juga semakin besar. Besarnya pajak penghasilan yang dibebankan akan berdampak pada penurunan laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan berusaha menekan beban pajak perusahaan agar tidak mengurangi laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ROA yang tinggi mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sehingga meningkatkan jumlah *cash holding* yang digunakan untuk membayar dividen ke pemegang saham atau digunakan untuk kepentingan manajer (Darmawan dan Sukartha, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa ROA dapat memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap *cash holding*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *tax avoidance* terhadap *cash holding* perusahaan (studi kasus pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di bej tahun 2015-2018)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat di temukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah *tax avoidance* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* perusahaan.
2. Apakah *Return on Assets* (ROA) memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap *cash holding* perusahaan.

1.3 Ruang lingkup penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek yang diteliti adalah analisis pengaruh *tax avoidance* terhadap *cash holding* perusahaan.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang melakukan *tax avoidance*.

1.3.3 Ruang Lingkup tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2015-2018

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menguji pengaruh *tax avoidance* terhadap *cash holding* perusahaan.
2. Untuk menguji *Return on Assets* (ROA) dalam memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap *cash holding* perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pedoman dalam mengelola *cash holding*, guna memaksimalkan nilai perusahaan, karena *cash holdings* merupakan salah satu strategi dalam mengelola perusahaan dalam bidang keuangan.
2. Bagi mahasiswa dan kalangan akademis, informasi ini digunakan untuk mengetahui teori yang mendukung faktor-faktor penentu *cash holdings* pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian dan dapat digunakan untuk menambah bahan referensi yang telah ada, serta sebagai sumbangan pemikiran untuk penulisan selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Dimana pada bab ini membahas fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang teori - teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar dalam teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengolahan data, rumus yang digunakan dalam penelitian, permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mendeskripsikan perusahaan yang dijadikan sampel, hasil uji prasyarat analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari penelitian yang dilakukan dengan pengolahan data yang digunakan untuk penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN